

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan bernalar tingkat tinggi harus dikuasai oleh peserta didik dalam konteks pembelajaran matematika, hal ini merupakan konsekuensi mutlak dari laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di abad modern. Sumarmo (2006) mendefinisikan kemampuan berpikir matematika tingkat tinggi mencakup pemahaman ide matematika secara lebih mendalam, penyusunan proposisi, afinitas, abstraksi, penalaran rasional, penyelesaian masalah, pembangunan koneksi matematis, dan pengaitannya dengan aktivitas intelektual lain. Berdasarkan definisi tersebut, jelas terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian yang sangat penting dalam ranah kemampuan berpikir matematika tingkat tinggi. Dengan demikian, kemampuan tersebut perlu dikuasai oleh peserta didik sebagai bekal dalam mengikuti proses pembelajaran matematika. Kemampuan pemecahan masalah menjadi kemampuan yang sangat esensial dan perlu dipahami oleh peserta didik yang mempelajari matematika dan yang melandasi kebenaran pernyataan tersebut adalah pemecahan masalah matematis yang merupakan kemampuan yang termuat dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran matematika (Prihasyto et al., 2019). Polya mengusulkan dan membagi kemampuan pemecahan masalah ke dalam 4 langkah, yaitu memahami masalah, menuliskan rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali (Asni et al., 2021).

Hasil penelitian Klang dkk. (2021) menyebutkan bahwa tidak semua peserta didik merasa mudah untuk memecahkan masalah matematika yang kompleks. Peserta didik menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan dengan solusi dalam suatu masalah atau memvisualisasikan solusi yang tepat untuk situasi masalah. Selain itu, peserta didik mungkin membutuhkan bantuan untuk mengenali model yang mendasari masalah. Penelitian yang dilakukan Chirimba dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pemecahan masalah di antara para peserta didik dalam matematika

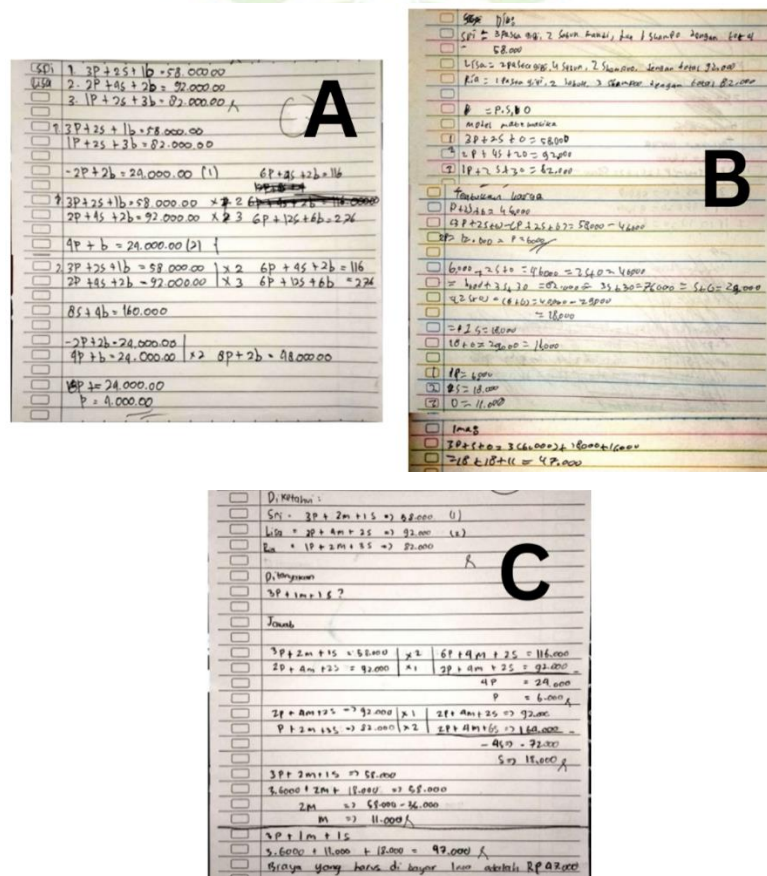
teramati secara global, seperti di sekolah menengah di Turki mengungkapkan bahwa peserta didik menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah dalam matematika. Di Namibia juga diindikasikan bahwa salah satu penyebab buruknya kinerja peserta didik dalam pelajaran matematika adalah karena peserta didik tidak dapat menjawab pertanyaan pemecahan masalah. Beberapa riset lainnya memperlihatkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menguasai pokok-pokok pembelajaran matematika masih menjadi masalah (Baidin et al., 2023). Secara faktual, kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis menunjukkan hasil yang belum mencapai ekspektasi yang telah ditetapkan, di mana tingkat kemampuan tersebut masih terkategori rendah (Sriwahyuni & Maryati, 2022). Peserta didik masih merasakan kesusahan ketika memodelkan soal cerita ke dalam model matematika. Berdasarkan hasil observasi oleh Setyaningrum dan Rosyidah (2019) didapatkan bahwa kebanyakan peserta didik kurang menggemari matematika karena mereka memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Hambatan-hambatan yang dialami peserta didik antara lain yaitu: sulit menguasai soal cerita dan memodelkannya, tidak hafal rumus, kurang yakin dengan jawaban mereka sendiri, serta tidak dapat memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sedangkan proses pembelajaran harus memberi pengutamaan yang lebih besar pada cara guru untuk memotivasi dalam pembelajaran agar peserta didik menjadi lebih aktif.

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan saat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sebelumnya di salah satu SMA di Cibiru menunjukkan setidaknya setengah populasi di kelas X-1 tahun ajaran 2024-2025 yang peneliti berikan 1 butir soal mengenai sistem persamaan linear tiga variabel masih kurang baik kemampuannya dalam memecahkan masalah. Kelas yang peneliti gunakan untuk studi pendahuluan terdiri dari 17 orang peserta didik, 7 dari 17 orang peserta didik tersebut masih kurang tepat dalam memecahkan permasalahan tersebut, mereka mengeluh masih kebingungan untuk menelaah informasi yang terdapat pada soal cerita tersebut dan mengubahnya ke dalam model matematika. 10 orang lainnya sudah mampu memecahkan masalah tersebut, mulai dari memodelkan, menyusun rencana, dan

melakukan rencana. Namun, mereka masih kurang dalam indikator memeriksa kembali dan menyimpulkan hasil dari masalah yang sudah mereka pecahkan.

Soal cerita mengenai kemampuan pemecahan masalah matematis sebagai studi pendahuluan yang diberikan kepada peserta didik dan telah dilakukan oleh peneliti yaitu: Sri, Lisa, Ria, dan Ima pergi berbelanja bersama ke supermarket untuk membeli alat mandi. Di supermarket Sri membeli 3 pasta gigi, 2 sabun mandi, dan 1 shampo dengan total harga Rp58.000,00, Lisa membeli 2 pasta gigi, 4 sabun mandi, dan 2 shampo dengan total harga Rp92.000,00, dan Ria membeli 1 pasta gigi, 2 sabun mandi, dan 3 shampo dengan total harga Rp82.000,00. Jika Ima membeli 3 pasta gigi, 1 sabun mandi, dan 1 shampo, maka berapakah harga yang harus dibayar Ima?

Berikut ini merupakan beberapa jawaban dari soal yang diberikan sebelumnya yang diambil berdasarkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis yang tinggi, sedang dan rendah yang telah dikerjakan oleh peserta didik:



Gambar 1. 1 Jawaban Beberapa Peserta Didik

Dari Gambar 1.1 bagian A terlihat bahwa salah satu peserta didik yang mewakili empat peserta didik belum bisa menyelesaikan soal dengan menggunakan langkah Polya karena peserta didik hanya mampu menyusun rencana yang akan dipakai untuk memecahkan masalah yaitu dengan membuat model matematika dari soal yang diberikan, hal ini sesuai dengan indikator kedua yaitu menuliskan rencana. Gambar 1.1 bagian B terlihat bahwa peserta didik sudah dapat mengerjakan soal dengan memenuhi beberapa indikator menurut Polya dalam kemampuan pemecahan masalah, yaitu indikator kedua mengenai menuliskan rencana dan indikator ketiga yaitu mengenai melaksanakan rencana yang sudah dibuat. Pada Gambar 1.1 bagian C dapat terlihat bahwa peserta didik sudah mampu mengerjakan soal sesuai dengan semua indikator kemampuan pemecahan masalah matematis milik Polya yaitu memahami masalah, menuliskan rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali.

Pembelajaran konvensional berkontribusi sebagai salah satu pemicu kurangnya kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Pembelajaran konvensional yang biasa digunakan cenderung berfokus pada penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik, dengan metode ceramah yang dominan. Pola pengajaran tampak kaku, yaitu guru menerangkan seraya menulis pada papan tulis serta sesekali melakukan tanya jawab, sedangkan peserta didik mendengarkan penjelasan guru sambil mencatat di buku tulis (Paruntu et al., 2017). Model pembelajaran ini dapat menimbulkan kejenuhan pada peserta didik sehingga minat belajar matematika peserta didik di kelas kurang terlihat, akibatnya juga akan mempengaruhi prestasi belajar peserta didik (Arifin et al., 2019). Hasil observasi sebelumnya yang dilakukan (Hafiz et al., 2020) ditemukan informasi mengenai kesulitan yang dirasakan oleh beberapa peserta didik dalam belajar matematika, di antaranya peserta didik kurang maksimal dalam menggali informasi dalam pembelajaran karena guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara umum adalah memberikan definisi, meminta peserta didik untuk menghafal rumus dan memberikan beberapa contoh kemudian meminta peserta didik untuk mengerjakan soal latihan yang diberikan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa peserta didik tidak dapat memecahkan

soal-soal yang diberikan oleh guru jika redaksi soal diubah. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik hanya menunggu dan menyerap penjelasan dari guru dan tuntutan kepada peserta didik hanya mampu menyelesaikan soal dengan benar dan mendapatkan nilai yang memuaskan.

Hal penting lainnya selain kemampuan pemecahan masalah dalam pembelajaran matematika adalah *self-persistence* atau sering disebut sebagai kegigihan diri atau persistensi diri. Peserta didik harus memiliki kebiasaan belajar yang persistensi untuk menciptakan kemampuan pemecahan masalah matematika (Ardiansyah, 2020). *Self-persistence* yakni sikap pantang menyerah, terus berusaha mencari solusi, serta mengevaluasi berbagai strategi untuk menyelesaikan suatu masalah. *Persistence* diperlukan di berbagai hal baik dalam proses pembelajaran ataupun pencapaian sesuatu hal di dalam kehidupan (Arsisari, 2019). Oleh karena itu ketika peserta didik mempunyai sikap kegigihan atau persistensi yang tinggi, maka secara otomatis jika peserta didik tersebut menghadapi setiap kesulitan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun selama proses pembelajaran berlangsung, maka ia akan terus berupaya untuk bisa menyelesaikannya (Mulyani et al., 2024). Penelitian yang dilakukan Nugraha (2015) menyebutkan bahwa persistensi diri dalam setiap peserta didik perlu diperkuat untuk membantu tahap berhasilnya pembelajaran dalam matematika. Karena pasti akan terdapat perbedaan antara peserta didik yang memiliki persistensi diri yang baik serta peserta didik yang tidak memiliki persistensi diri dalam keberhasilan belajar yaitu pemecahan masalah, khususnya matematika. Dengan munculnya sikap kegigihan pada diri peserta didik akan mendorongnya untuk belajar dengan rajin, peserta didik juga tidak akan mudah menyerah dalam menyelesaikan permasalahan.

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, dibutuhkan inovasi baru dalam pembelajaran matematika yang bertujuan untuk menstimulasi pikiran peserta didik untuk membangun konsep-konsep yang ada menjadi logis melalui kegiatan pembelajaran yang berangkat dari permasalahan yang menarik bagi peserta didik, selalu berupaya untuk memecahkan masalah, meningkatkan kemampuan komunikasi pada pembelajaran, memfokuskan pada proses penyelidikan dan penalaran dalam pemecahan masalah dan mengembangkan

kepercayaan diri peserta didik dalam memanfaatkan matematika ketika mereka menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari (Yusri, 2017). Salah satu strategi yang bisa digunakan adalah penerapan pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) karena dengan pendekatan ini peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis, merekonstruksi argumen, melakukan evaluasi sehingga peserta didik dapat memecahkan masalah dengan baik dan benar. Pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) ini memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuannya sehingga peserta didik mampu berpikir lebih kritis ketika menganalisis suatu masalah, mengenali, menilai dan mengkonstruksi suatu argumen ketika menghadapi masalah yang diberikan. Pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) bertujuan untuk membangun pengetahuan diri peserta didik seperti memberikan alasan dan penjelasan, konsisten dengan penjelasan dan mampu menanamkan dan merefleksikan pengetahuan (Hafiz et al., 2020).

Menurut penelitian terdahulu yang sudah peneliti pelajari sebelumnya, belum ada penelitian yang menggunakan penerapan pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-persistence* secara bersamaan. Pada penelitian ini akan diimplementasikan pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) dengan target untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-persistence* pada materi barisan dan deret aritmetika. Berdasarkan masalah yang sudah diuraikan, peneliti mengambil judul **"Pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis *Self-Persistence* Peserta didik"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan sebelumnya, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keterlaksanaan proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL)?

2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) sebagai kelas eksperimen?
3. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol?
4. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional?
5. Bagaimana *self-persistence* peserta didik setelah menggunakan pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan pada rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterlaksanaan proses pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL).
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) sebagai kelas eksperimen.
3. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol.
4. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.
5. Untuk mengetahui *self-persistence* peserta didik setelah menggunakan pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL).

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan keilmuan serta meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan *self-persistence* pada pembelajaran matematika. Di samping itu, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memperkaya kajian terkait teknik pelaksanaan dan manfaat dari pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Pengalaman baru dalam aktivitas belajar diharapkan terwujud sebagai dampak penelitian ini, seiring dengan peningkatan pada kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-persistence* peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membagikan pengalaman baru bagi pendidik serta mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna dan interaktif antara pendidik dan peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Melalui pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL), penelitian ini diharapkan dapat membuat peneliti mendapatkan pengalaman secara langsung dalam melakukan kegiatan pembelajaran matematika sebagai calon guru, terutama dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-persistence*.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menunjang peneliti selanjutnya dalam memperoleh bahan amatan dan komparasi sekaligus referensi dalam penelitian yang sejenis.

E. Kerangka Berpikir

Menurut studi pendahuluan yang peneliti laksanakan sebelumnya di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) memperlihatkan bahwa peserta didik masih sering kesulitan dalam memecahkan soal mengenai materi SPLTV, seperti kesulitan dalam membuat model matematika dari sebuah soal cerita dan kesulitan dalam

menggunakan metode eliminasi substitusi. Faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut adalah peserta didik kurang maksimal dalam menggali informasi dalam pembelajaran karena guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran.

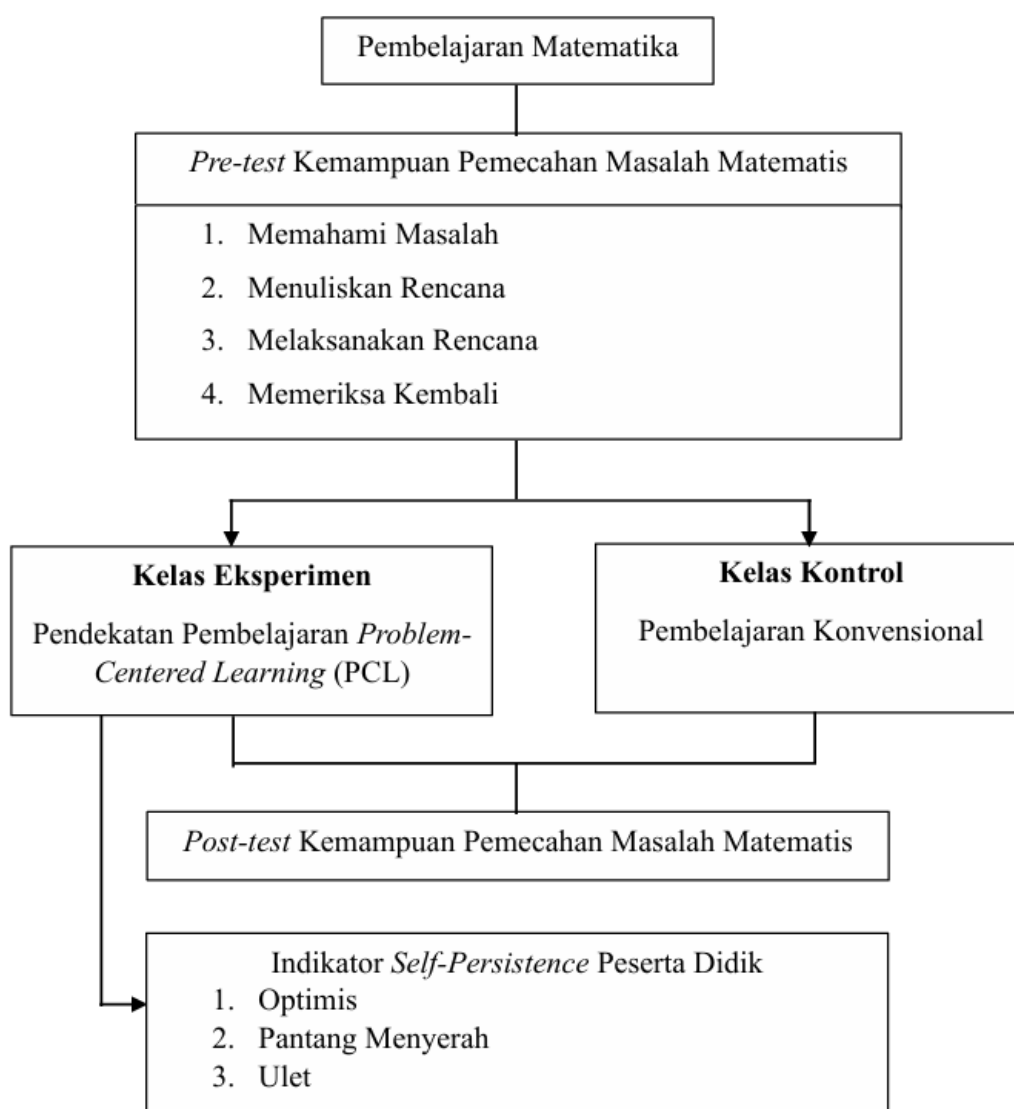
Diperlukan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dari kesulitan-kesulitan tersebut. Kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan suatu bagian manusia yang menggabungkan gagasan dan aturan-aturan yang telah didapatkan sebelumnya, dan dapat memilih mengembangkan strategi pemecahan, maupun menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh. Polya mengusulkan dan membagi kemampuan pemecahan masalah ke dalam 4 langkah, yaitu memahami masalah, menuliskan rencana, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali (Asni et al., 2021).

Aplikasi pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) dalam pembelajaran merupakan salah satu cara yang dapat dijalankan untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis. PCL adalah suatu pendekatan yang mencakup berbagai strategi pembelajaran yang dapat dipakai secara efektif pada peserta didik tertentu, sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang mereka miliki (Husna, 2023).

Aspek afektif dalam pembelajaran matematika juga perlu diperhatikan, salah satunya yaitu *self-persistence* peserta didik. *Self-persistence* yakni sikap pantang menyerah, terus berusaha mencari solusi, serta mengevaluasi berbagai strategi untuk menyelesaikan suatu masalah. *Persistence* diperlukan di berbagai hal baik dalam proses pembelajaran ataupun pencapaian sesuatu hal di dalam kehidupan (Arsisari, 2019). Dengan demikian, pengembangan *self-persistence* menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika secara keseluruhan.

Dari beberapa pemikiran yang sudah disebutkan, peneliti berhipotesis bahwa pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) ini dapat lebih meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-persistence* peserta didik dibanding dengan pembelajaran konvensional. Penelitian akan dilaksanakan pada dua kelas, kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen merupakan kelas yang akan diimplementasikan pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL),

sedangkan kelas kontrol menerapkan pembelajaran konvensional. Sebelum diterapkannya kedua model pembelajaran pada kedua kelas, dilaksanakan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dan *post-test* untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan setelah diterapkannya pendekatan tersebut. Namun, pada kelas eksperimen diberikan juga angket *self-persistence* setelah mengerjakan *post-test* untuk mengetahui kegigihan peserta didik. Kerangka berpikir yang peneliti rancang sesuai dengan penjelasan sebelumnya terdapat pada Gambar 1.2.



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) lebih baik atau sama baik dengan peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional. Berikut hipotesis statistik berdasarkan rumusan masalah:

H_0 : Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) tidak lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.

H_1 : Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.

Atau:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : Skor rata-rata *Ngain* peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL).

μ_2 : Skor rata-rata *Ngain* peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang peneliti jadikan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Yusri (2017) dengan judul "Pengaruh Pendekatan *Problem-Centered Learning* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep dan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik". Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan *Problem-Centered Learning* (PCL) secara keseluruhan lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan pemahaman konsep serta keterampilan pemecahan masalah matematis peserta didik, khususnya untuk peserta didik dengan

kompetensi awal yang rendah; berbeda dengan kelompok berkemampuan awal tinggi yang capaiannya setara dengan metode tradisional, dan studi ini pun tidak menemukan adanya saling pengaruh antara model pembelajaran dan kemampuan awal terhadap kedua kompetensi matematis tersebut.

2. Penelitian milik Mutiara et al., (2020) yang berjudul "Efektivitas Pembelajaran melalui Pendekatan *Problem-Centered Learning* pada Pokok Bahasan Teorema Pythagoras". Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan *Problem-Centered Learning* pada materi teorema Pythagoras terbukti memberikan efektivitas yang baik dalam proses pembelajaran. Efektivitas tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan pendekatan tersebut yang memenuhi kriteria sangat baik dan baik. Selain itu, aktivitas peserta didik selama pembelajaran berada dalam batas toleransi yang ditetapkan. Respon peserta didik terhadap pembelajaran dengan pendekatan *Problem-Centered Learning* juga memenuhi kriteria efektivitas, di mana sebanyak 87% peserta didik memberikan respon positif. Lebih lanjut, hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan secara klasikal dengan persentase ketuntasan sebesar 82,61%.
3. Penelitian yang dilakukan Supriadi (2020) yang berjudul "*The Application Of The Problem Centered Learning (PCL) Learning Model Towards Students' Creative Thinking at State Elementary School 086 Dalam Lidang For The Academic Year 2019/2020*". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kreativitas matematika peserta didik berdasarkan tes hasil belajar matematika antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Problem-Centered Learning* (PCL) pada kelas eksperimen dan model pembelajaran Ekspositori pada kelas kontrol. Perbedaan tersebut terlihat dari rata-rata nilai tes berpikir kreatif, yaitu sebesar 75,7 pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol hanya mencapai 67,2.
4. Penelitian Astutiani (2019) yang berjudul "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat 1 peserta didik atau 2,3% yang sama sekali tidak mampu menyelesaikan masalah matematika sesuai

langkah-langkah Polya. Sebanyak 9 peserta didik atau 20,4% hanya dapat menyelesaikan masalah sampai pada langkah pertama. Selanjutnya, 19 peserta didik atau 43,2% mampu menyelesaikan masalah hingga langkah kedua, sedangkan 14 peserta didik atau 31,8% dapat mencapai langkah ketiga. Adapun hanya 1 peserta didik atau 2,3% yang berhasil menyelesaikan masalah sampai langkah keempat, yaitu menyelesaikan seluruh tahapan secara lengkap dan benar.

5. Penelitian Ardiansyah (2020) yang berjudul “Pengaruh Persistensi Diri, Kebiasaan Belajar, dan Masalah Matematika Peserta didik SMK Se-Jakarta Barat”. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa: Persistensi diri terbukti berpengaruh terhadap kebiasaan belajar dan konsep diri peserta didik namun pengaruh ini tidak terjadi pada konsep diri apabila dimediasi oleh kemampuan berpikir positif. Konsep diri dan kebiasaan belajar sama-sama memberikan dampak terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika kecuali kebiasaan belajar tidak memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika melalui konsep diri. Selanjutnya, persistensi diri memberikan dampak secara tidak langsung yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika melalui kebiasaan belajar dan juga melalui konsep diri meskipun kebiasaan belajar tidak memberikan pengaruh terhadap konsep diri..